

Hubungan Pengelolaan Emosi Dan Sosialisasi Dalam Keluarga Dengan Kepatuhan Norma Kesopanan Siswa Smp

Oleh: Andum Akuri¹, Edy Suyanto², Shinta Julianti³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman

Abstract.

This study explains the relationship between emotion management and family socialization with students' compliance with politeness norms at SMP Negeri 1 Purwokerto. The issue is important because polite behavior reflects the quality of social interaction between students, teachers, and peers. A quantitative approach with an explanatory survey method was used. The population consisted of 504 seventh- and eighth-grade students, and 223 students were selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed through validity testing, reliability testing, and Spearman correlation. The results show that emotion management has a positive and significant relationship with students' compliance with politeness norms, with a correlation coefficient of 0.229 and a significance value of 0.001. Family socialization also has a positive and significant relationship with students' compliance with politeness norms, with a coefficient of 0.389 and a significance value of 0.000. These findings indicate that polite behavior is shaped by internal emotional control and value internalization within the family

Key Word: *Emotion Management, Family Socialization, Politeness Norms, Junior High School Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan pengelolaan emosi dan sosialisasi dalam keluarga dengan kepatuhan norma kesopanan siswa di SMP Negeri 1 Purwokerto. Permasalahan ini penting karena perilaku sopan mencerminkan kualitas interaksi sosial siswa dengan guru dan teman sebaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatif. Populasi penelitian berjumlah 504 siswa kelas VII dan VIII, sedangkan sampel penelitian berjumlah 223 siswa yang dipilih melalui proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, dan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan emosi berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa, dengan koefisien korelasi 0,229 dan signifikansi 0,001. Sosialisasi dalam keluarga juga berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa, dengan koefisien korelasi 0,389 dan signifikansi 0,000. Temuan tersebut menegaskan bahwa perilaku sopan siswa di lingkungan sekolah terbentuk melalui kontrol emosi internal dan internalisasi nilai dalam keluarga yang berlangsung secara berkelanjutan.

Kata Kunci : .Pengelolaan Emosi, Sosialisasi dalam Keluarga, Norma Kesopanan, Siswa SMP

PENDAHULUAN

Kepatuhan terhadap norma kesopanan merupakan bagian penting dalam kehidupan siswa sekolah menengah pertama. Siswa tidak hanya dinilai melalui kemampuan akademik, tetapi juga melalui cara berbicara, sikap menghormati guru, kemampuan menghargai teman, serta kebiasaan menjaga batasan sosial. Norma kesopanan berfungsi sebagai pedoman perilaku agar hubungan sosial di sekolah berlangsung tertib dan saling menghargai. Pratiwi et al. (2024) menjelaskan bahwa sosialisasi norma kesopanan di sekolah diperlukan agar peserta didik memahami etika dalam berinteraksi. Saputra et al. (2024) juga menegaskan bahwa pembiasaan sopan santun di rumah dan sekolah dapat menguatkan karakter siswa.

Masa SMP berada dalam fase remaja awal yang ditandai oleh perubahan emosi, perkembangan identitas, dan perluasan hubungan dengan teman sebaya. Izzani et al. (2024) menjelaskan bahwa masa remaja memuat perubahan perkembangan yang memengaruhi cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Putra dan Apsari (2021) menunjukkan bahwa perkembangan psikologis remaja berkaitan dengan kecenderungan perilaku sosial, termasuk potensi konflik antarsiswa. Siswa yang belum mampu mengatur dorongan emosional lebih mudah menampilkan respons spontan yang tidak sesuai dengan norma kesopanan.

Keluarga menempati posisi penting sebagai lingkungan pertama yang memperkenalkan anak pada nilai, norma, dan batasan perilaku. Rahmat et al. (2025) memaknai sosialisasi sebagai proses pembelajaran nilai dan aturan sosial melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus. Safira et al. (2026) menambahkan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi ruang penting dalam pembentukan perilaku anak. Keluarga yang menjalankan fungsi sosialisasi secara baik dapat membantu anak memahami perilaku yang pantas dilakukan ketika berbicara kepada orang tua, guru, teman, maupun orang lain di lingkungan sosial.

Sosialisasi dalam keluarga berlangsung melalui komunikasi, keteladanan, pembiasaan, teguran, dan pengawasan orang tua. Anak belajar dari ucapan dan tindakan orang tua, kemudian membawa pengalaman itu ke dalam kehidupan sekolah. Dewi et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman keluarga berkaitan dengan kemampuan sosialisasi anak. Mulyaningsih (2022) juga menegaskan bahwa pendidikan dalam keluarga berhubungan dengan pembentukan karakter siswa. Uraian tersebut memperlihatkan bahwa perilaku sopan siswa di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan yang dibentuk di rumah.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan emosi. Pengelolaan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan siswa mengenali perasaan, menahan dorongan negatif, dan memilih respons yang sesuai dengan situasi. Annisa et al. (2024) menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan mengelola emosi lebih rentan menunjukkan perilaku impulsif. Florensa et al. (2023) menempatkan kesehatan mental emosional remaja sebagai aspek penting dalam perkembangan siswa. Kemampuan mengelola emosi menjadi modal agar siswa tidak mudah membalas ejekan, berkata kasar, atau bertindak tanpa pertimbangan.

Keterkaitan keluarga dan pengelolaan emosi juga memiliki dasar empiris. Uci dan Savira (2019) menemukan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan dengan regulasi emosi siswa SMP. Martini dan Huda (2021) menunjukkan hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional siswa. Karomah dan Widiyono (2022) menegaskan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan

siswa mengendalikan emosi tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui pengalaman komunikasi dan dukungan emosional dalam keluarga.

Penelitian terdahulu telah membahas keluarga, emosi, dan perilaku siswa dari berbagai sudut. Apriani et al. (2022) menekankan pentingnya pola asuh orang tua dalam membangun perilaku sosial anak. Nur et al. (2022) menunjukkan hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan dengan perilaku sosial siswa. Fathin et al. (2026) membahas hubungan lingkungan keluarga dengan regulasi emosi dan perilaku sosial anak. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan bahwa perilaku siswa merupakan hasil dari proses sosial dan kemampuan personal yang saling berkaitan.

Celah penelitian masih terlihat pada kajian yang secara khusus menghubungkan pengelolaan emosi dan sosialisasi dalam keluarga dengan kepatuhan norma kesopanan siswa SMP. Penelitian mengenai disiplin, perilaku sosial, atau kecerdasan emosional telah banyak dilakukan, tetapi kepatuhan norma kesopanan sebagai bentuk perilaku sosial siswa masih perlu diperkuat melalui data lapangan. Penelitian ini menempatkan kepatuhan norma kesopanan sebagai variabel yang berhubungan dengan kontrol internal siswa sekaligus proses eksternal dalam keluarga.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa pengelolaan emosi berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa, sosialisasi dalam keluarga berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa, serta pengelolaan emosi dan sosialisasi dalam keluarga sama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan hubungan pengelolaan emosi dan sosialisasi dalam keluarga dengan kepatuhan norma kesopanan siswa di SMP Negeri 1 Purwokerto. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi kajian sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan, terutama dalam memahami pembentukan perilaku sopan siswa.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatif. Metode survei digunakan karena penelitian ini mengambil sampel dari populasi tertentu dan memakai kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Pendekatan eksplanatif dipilih karena tujuan penelitian bukan sekadar menggambarkan perilaku siswa, melainkan menjelaskan hubungan antara pengelolaan emosi, sosialisasi dalam keluarga, dan kepatuhan norma kesopanan siswa.

Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Unit analisis penelitian adalah siswa kelas 7 dan 8. Populasi penelitian berjumlah 504 siswa, terdiri atas 252 siswa kelas 7 dan 252 siswa kelas 8. Sampel penelitian berjumlah 223 siswa. Teknik penentuan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling agar setiap tingkat kelas terwakili secara proporsional dalam data penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner yang memuat identitas responden dan pertanyaan mengenai tiga variabel. Variabel pengelolaan emosi diukur melalui kemampuan siswa mengenali emosi dan mengatur respons ketika menghadapi situasi sosial. Variabel sosialisasi dalam keluarga diukur melalui komunikasi dengan orang tua, respons orang tua saat anak bercerita, keteladanan, pembiasaan sikap sopan, teguran, dan tindakan orang tua ketika anak bersikap tidak sopan. Variabel kepatuhan norma kesopanan diukur melalui sikap kepada guru, penggunaan bahasa santun, perilaku sopan kepada teman, kepatuhan terhadap norma sekolah, dan respons terhadap pelanggaran norma.

Analisis data dilakukan melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji korelasi Spearman. Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir instrumen. Uji reliabilitas digunakan untuk memeriksa konsistensi instrumen dan menghasilkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,663. Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,000 pada seluruh variabel, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Korelasi Spearman dipakai untuk menguji hubungan antarvariabel karena teknik ini sesuai digunakan pada data yang tidak memenuhi asumsi normalitas.

PEMBAHASAN

Pembahasan disusun dengan mengikuti alur artikel contoh, yaitu memaparkan data, menafsirkan temuan, dan mengaitkannya dengan konsep serta penelitian terdahulu. Penyajian tabel dibuat ringkas agar pembaca dapat melihat kecenderungan jawaban responden secara langsung. Data yang ditampilkan bersumber dari 223 responden yang telah dianalisis dalam penelitian.

Karakteristik responden perlu ditampilkan terlebih dahulu karena profil siswa menjadi konteks bagi pembacaan variabel penelitian. Perbedaan jenis kelamin, kelas, dan usia tidak ditempatkan sebagai variabel utama, tetapi membantu menunjukkan kondisi sosial responden yang sedang berada pada fase remaja awal. Fase ini penting karena siswa mulai memperluas pergaulan, belajar menyesuaikan diri, dan menghadapi dinamika emosi dalam kehidupan sekolah.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	101	45,3
Jenis Kelamin	Perempuan	122	54,7
Kelas	7	123	55,2
Kelas	8	100	44,8
Usia	12 tahun	17	7,6
Usia	13 tahun	93	41,7

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	14 tahun	95	42,6
Usia	15 tahun	18	8,1
Total		223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden perempuan berjumlah 122 siswa atau 54,7%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 101 siswa atau 45,3%. Responden kelas 7 berjumlah 123 siswa atau 55,2%, sementara responden kelas 8 berjumlah 100 siswa atau 44,8%. Kelompok usia terbanyak berada pada usia 14 tahun sebanyak 95 siswa atau 42,6%, kemudian usia 13 tahun sebanyak 93 siswa atau 41,7%. Komposisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada masa remaja awal yang membutuhkan penguatan kontrol emosi dan pembiasaan norma sosial.

Pengelolaan Emosi Siswa

Pengelolaan emosi menjadi variabel pertama yang dikaji karena kemampuan ini berkaitan langsung dengan cara siswa merespons situasi sosial. Siswa yang mampu mengenali perasaan marah, kecewa, malu, atau tersinggung cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memilih tindakan yang tidak melanggar norma kesopanan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kesadaran awal dalam mengenali emosi ketika mendapat teguran guru.

Tabel 2. Kemampuan Mengenali Emosi ketika Mendapat Teguran Guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	66	29,6
Setuju	136	61,0
Kurang setuju	17	7,6
Tidak setuju	4	1,8
Total	223	100,0

Sumber : data primer, 2026

Tabel 2 memperlihatkan bahwa 66 siswa atau 29,6% menjawab sangat setuju dan 136 siswa atau 61,0% menjawab setuju. Gabungan dua kategori tersebut mencapai 202 siswa atau 90,6%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengetahui keadaan emosionalnya ketika mendapat teguran guru. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi pengendalian perilaku karena siswa dapat membedakan rasa marah, sedih, atau biasa saja sebelum menentukan respons.

Tabel 3. Cara Mengelola Emosi ketika Ingin Membalas Ejekan Teman

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Menahan diri tidak marah	152	68,2
Membalas dengan mengejek juga	38	17,0
Menjauh lalu memusuhinya	5	2,2
Lainnya	28	12,6
Total	223	100,0

Sumber : data primer, 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa 152 siswa atau 68,2% memilih menahan diri tidak marah ketika ingin membalas ejekan teman. Meski demikian, 38 siswa atau 17,0% masih memilih membalas dengan mengejek juga, 5 siswa atau 2,2% menjauh lalu memusuhi, dan 28 siswa atau 12,6% memilih jawaban lain. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan menahan diri, tetapi masih terdapat kelompok siswa yang merespons ejekan dengan cara kurang sesuai dengan norma kesopanan.

Tabel 4. Intensitas Pengelolaan Emosi

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	38	17,0
Sering	78	35,0
Kadang-kadang	103	46,2
Tidak pernah	4	1,8
Total	223	100,0

Sumber : data primer, 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi ketika diejek belum sepenuhnya konsisten. Jawaban terbanyak berada pada kategori kadang-kadang, yaitu 103 siswa atau 46,2%. Sebanyak 78 siswa atau 35,0% menjawab sering dan 38 siswa atau 17,0% menjawab selalu. Temuan ini penting karena ejekan teman merupakan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa SMP dan dapat memicu respons spontan yang tidak sopan.

Tabel 5. Distribusi Skor Total Variabel Pengelolaan Emosi

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 7	25	11,2
8	28	12,6
9	72	32,3

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
10	57	25,6
11	29	13,0
≥ 12	12	5,4
Total	223	100,0

Sumber : data primer, 2026.

Tabel 5 memperlihatkan distribusi skor total pengelolaan emosi. Skor 9 menjadi kelompok terbesar, yaitu 72 siswa atau 32,3%, disusul skor 10 sebanyak 57 siswa atau 25,6%. Sebaran ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi siswa berada pada kecenderungan cukup baik, tetapi masih terdapat variasi kemampuan antarresponden. Annisa et al. (2024) menegaskan bahwa pengelolaan emosi yang lemah dapat mendorong perilaku impulsif. Temuan ini memperlihatkan pentingnya latihan pengendalian diri agar siswa tidak mudah membalas ejekan atau teguran dengan sikap kurang santun.

Sosialisasi dalam Keluarga

Sosialisasi dalam keluarga berperan sebagai proses awal pembentukan perilaku sopan. Keluarga memberikan contoh bahasa, cara menegur, kebiasaan menghargai orang lain, dan pengawasan terhadap perilaku anak. Penelitian ini mengukur sosialisasi dalam keluarga melalui intensitas komunikasi, respons orang tua, keteladanan, peniruan perilaku sopan, pembiasaan, teguran, dan tindakan orang tua saat siswa bersikap tidak sopan.

Tabel 6. Intensitas Komunikasi dengan Orang Tua tentang Kegiatan Sekolah

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	72	32,3
Sering	69	30,9
Kadang-kadang	71	31,8
Tidak pernah	11	4,9
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026

Tabel 6 menunjukkan bahwa komunikasi siswa dengan orang tua tentang kegiatan sekolah tersebar cukup merata. Sebanyak 72 siswa atau 32,3% menjawab selalu, 69 siswa atau 30,9% menjawab sering, dan 71 siswa atau 31,8% menjawab kadang-kadang. Komunikasi yang berlangsung secara rutin memberi ruang bagi orang tua untuk mengetahui pengalaman anak di sekolah dan menanamkan nilai kesopanan melalui percakapan sehari-hari.

Tabel 7. Respons Orang Tua Ketika Siswa Bercerita

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Mendengarkan dengan baik sampai selesai	179	80,3
Mendengarkan hanya sebagian	26	11,7
Kurang memperhatikan	18	8,1
Tidak mau mendengarkan	0	0,0
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026

Tabel 7 memperlihatkan bahwa 179 siswa atau 80,3% menyatakan orang tua mendengarkan cerita anak dengan baik sampai selesai. Respons ini menunjukkan adanya perhatian orang tua terhadap pengalaman siswa. Kualitas mendengarkan menjadi bagian penting dalam sosialisasi karena anak merasa dihargai dan lebih mudah menerima nasihat ketika orang tua memberi arahan tentang perilaku sopan.

Tabel 8. Keteladanan Orang Tua dalam Berperilaku Sopan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	179	80,3
Sering	37	16,6
Kadang-kadang	7	3,1
Tidak pernah	0	0,0
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026

Tabel 8 menunjukkan bahwa 179 siswa atau 80,3% menjawab orang tua selalu memberi contoh berperilaku sopan, sedangkan 37 siswa atau 16,6% menjawab sering. Keteladanan memiliki posisi kuat dalam keluarga karena anak belajar bukan hanya dari perintah, tetapi juga dari perilaku yang dilihat setiap hari. Safira et al. (2026) menegaskan bahwa keluarga menjadi ruang penting dalam proses pembentukan perilaku anak.

Tabel 9. Peniruan Perilaku Sopan yang Diajarkan Orang Tua

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	150	67,3
Sering	62	27,8
Kadang-kadang	11	4,9
Tidak pernah	0	0,0
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 9 menunjukkan bahwa 150 siswa atau 67,3% selalu mencontoh perilaku sopan yang diajarkan orang tua, sedangkan 62 siswa atau 27,8% menjawab sering. Data ini memperlihatkan bahwa ajaran orang tua tidak berhenti sebagai nasihat, melainkan diterjemahkan oleh siswa menjadi perilaku yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Peniruan tersebut menjadi salah satu mekanisme sosialisasi nilai dalam keluarga.

Tabel 10. Pembiasaan Sikap Sopan oleh Orang Tua.

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	193	86,5
Sering	28	12,6
Kadang-kadang	1	0,4
Tidak pernah	1	0,4
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 10 memperlihatkan bahwa 193 siswa atau 86,5% menyatakan orang tua selalu membiasakan anak bersikap sopan. Persentase ini menjadi temuan paling kuat dalam variabel sosialisasi keluarga. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat perilaku sopan tidak hanya menjadi aturan yang diketahui, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam tindakan siswa.

Tabel 11. Teguran Orang Tua Ketika Siswa Bersikap Tidak Sopan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	82	36,8
Sering	61	27,4
Kadang-kadang	69	30,9
Tidak pernah	11	4,9
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 11 menunjukkan bahwa teguran orang tua terhadap perilaku tidak sopan dilakukan dengan intensitas beragam. Sebanyak 82 siswa atau 36,8% menjawab selalu, 61 siswa atau 27,4% menjawab sering, dan 69 siswa atau 30,9% menjawab kadang-kadang. Teguran berfungsi sebagai kontrol sosial keluarga agar anak memahami batasan perilaku. Kontrol tersebut diperlukan agar siswa menyadari konsekuensi sosial dari ucapan atau tindakan yang tidak sopan.

Tabel 12. Bentuk Tindakan Orang Tua Ketika Siswa Bersikap Tidak Sopan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Menegur dengan baik dan tegas	204	91,5
Menghukum	7	3,1
Membiarkan	2	0,9
Lainnya	10	4,5
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 12 memperlihatkan bahwa 204 siswa atau 91,5% menyatakan orang tua menegur dengan baik dan tegas ketika anak bersikap tidak sopan. Data ini menunjukkan bahwa tindakan orang tua lebih banyak diarahkan pada pembinaan dibandingkan hukuman. Teguran yang baik dan tegas memberi pesan bahwa norma kesopanan harus dipatuhi tanpa mengabaikan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Tabel 13. Distribusi Skor Total Variabel Sosialisasi dalam Keluarga

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 11	1	0,4
14	1	0,4
15	2	0,9
16	2	0,9
17	6	2,7
18	12	5,4
19	16	7,2
20	23	10,3
21	29	13,0
22	32	14,3
23	41	18,4
24	58	26,0
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 13 menunjukkan bahwa skor total sosialisasi dalam keluarga paling banyak berada pada skor 24, yaitu 58 siswa atau 26,0%, kemudian skor 23 sebanyak 41 siswa atau 18,4%. Sebaran ini menunjukkan bahwa sosialisasi dalam keluarga berada pada kecenderungan kuat. Apriani et al. (2022) menegaskan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam membangun perilaku sosial anak.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keluarga menjadi institusi awal yang membentuk tata krama siswa.

Kepatuhan Norma Kesopanan Siswa

Kepatuhan norma kesopanan siswa dilihat melalui perilaku nyata dalam interaksi sekolah. Perilaku tersebut mencakup sikap ketika guru menjelaskan materi, cara menyapa guru, kesantunan berbicara dengan guru dan teman, kebiasaan menghargai orang lain, intensitas mengikuti norma sekolah, dan respons ketika melihat pelanggaran norma. Data berikut menunjukkan bahwa kepatuhan norma kesopanan siswa berada pada kecenderungan tinggi.

Tabel 14. Sikap Siswa Ketika Guru Menjelaskan Materi di Kelas

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Mendengarkan	219	98,2
Mengobrol	3	1,3
Bermain	1	0,4
Tidak peduli	0	0,0
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 14 memperlihatkan bahwa 219 siswa atau 98,2% memilih mendengarkan ketika guru menjelaskan materi di kelas. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepatuhan terhadap tata krama belajar. Mendengarkan guru bukan hanya berkaitan dengan proses akademik, tetapi juga mencerminkan penghormatan kepada guru sebagai figur pendidik.

Tabel 15. Sikap Siswa Ketika Bertemu Guru di Luar Kelas.

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Menyapa dengan senyum	206	92,4
Menghindar	1	0,4
Diam tidak peduli	2	0,9
Lainnya	14	6,3
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 15 menunjukkan bahwa 206 siswa atau 92,4% menyapa guru dengan senyum ketika bertemu di luar kelas. Sikap ini menjadi bentuk kesopanan yang tampak sederhana, tetapi memiliki makna sosial penting. Sapaan menunjukkan pengakuan siswa terhadap keberadaan guru dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang menghargai relasi antargenerasi.

Tabel 16. Kesantunan Siswa Ketika Berbicara dengan Guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	148	66,4
Setuju	73	32,7
Kadang-kadang	2	0,9
Tidak setuju	0	0,0
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 16 memperlihatkan bahwa 148 siswa atau 66,4% sangat setuju dan 73 siswa atau 32,7% setuju bahwa mereka bersikap sopan dan santun ketika berbicara dengan guru. Gabungan keduanya mencapai 221 siswa atau 99,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan kepada guru menjadi norma yang cukup kuat dalam kehidupan siswa SMP Negeri 1 Purwokerto.

Tabel 17. Kesantunan Siswa Ketika Berbicara dengan Teman

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	51	22,9
Setuju	128	57,4
Kadang-kadang	44	19,7
Tidak setuju	0	0,0
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 17 menunjukkan bahwa kesantunan siswa saat berbicara dengan teman masih memiliki variasi. Sebanyak 51 siswa atau 22,9% sangat setuju, 128 siswa atau 57,4% setuju, dan 44 siswa atau 19,7% menjawab kadang-kadang. Data ini memperlihatkan bahwa kesopanan kepada teman relatif lebih menantang dibandingkan kesopanan kepada guru karena hubungan teman sebaya lebih akrab dan sering memunculkan candaan atau ejekan.

Tabel 18. Sikap Sopan Siswa Ketika Berinteraksi di Sekolah

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	120	53,8
Sering	89	39,9
Kadang-kadang	14	6,3
Tidak pernah	0	0,0
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 18 menunjukkan bahwa 120 siswa atau 53,8% selalu berbicara sopan, menghargai orang lain, dan tidak menyela pembicaraan ketika berinteraksi dengan siapa pun di sekolah. Sebanyak 89 siswa atau 39,9% menjawab sering. Temuan ini memperlihatkan bahwa norma kesopanan tidak hanya diterapkan dalam hubungan vertikal dengan guru, tetapi juga dalam interaksi horizontal dengan warga sekolah lainnya.

Tabel 19. Intensitas Kepatuhan terhadap Norma Kesopanan di Sekolah

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	124	55,6
Sering	94	42,2
Kadang-kadang	5	2,2
Tidak pernah	0	0,0
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 19 memperlihatkan bahwa 124 siswa atau 55,6% selalu mengikuti norma kesopanan yang berlaku di sekolah dan 94 siswa atau 42,2% menjawab sering. Hanya 5 siswa atau 2,2% yang menjawab kadang-kadang. Data tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan norma kesopanan telah menjadi kecenderungan dominan dalam perilaku siswa, meskipun penguatan tetap diperlukan agar kepatuhan tidak bersifat situasional.

Tabel 20. Respons Siswa Ketika Melihat Teman Melanggar Norma Kesopanan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Menegur dengan baik	198	88,8
Membiarkan	20	9,0
Ikut bersikap tidak sopan juga	1	0,4
Lainnya	4	1,8
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 20 menunjukkan bahwa 198 siswa atau 88,8% memilih menegur dengan baik ketika melihat teman melanggar norma kesopanan. Respons ini penting karena siswa tidak hanya mematuhi norma untuk dirinya sendiri, tetapi juga ikut menjaga norma dalam kelompok teman sebaya. Kemampuan menegur dengan baik menunjukkan bahwa norma kesopanan telah menjadi acuan dalam menilai perilaku sosial di lingkungan sekolah.

Tabel 21. Distribusi Skor Total Variabel Kepatuhan Norma Kesopanan Siswa.

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 15	4	1,8
16	8	3,6
17	4	1,8
18	14	6,3
19	14	6,3
20	30	13,5
21	34	15,2
22	32	14,3
23	47	21,1
24	36	16,1
Total	223	100,0

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 21 memperlihatkan bahwa skor total kepatuhan norma kesopanan paling banyak berada pada skor 23, yaitu 47 siswa atau 21,1%, kemudian skor 24 sebanyak 36 siswa atau 16,1%. Sebaran skor ini menunjukkan bahwa kepatuhan norma kesopanan siswa berada pada kecenderungan baik. Suryani et al. (2021) menjelaskan bahwa norma kesopanan tercermin melalui perilaku peserta didik dalam interaksi sehari-hari. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut karena perilaku sopan tampak dalam hubungan siswa dengan guru dan teman.

Hubungan Pengelolaan Emosi, Sosialisasi Keluarga, dan Kepatuhan Norma Kesopanan

Tabel 22. Hasil Uji Korelasi Spearman

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pengelolaan Emosi (X1) dengan Kepatuhan Norma Kesopanan Siswa (Y)	0,229	0,001	Positif, signifikan, rendah
Sosialisasi dalam Keluarga (X2) dengan Kepatuhan Norma Kesopanan Siswa (Y)	0,389	0,000	Positif, signifikan, rendah
Pengelolaan Emosi (X1) dengan Sosialisasi dalam Keluarga (X2)	0,282	0,000	Positif, signifikan, rendah

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 22 menunjukkan bahwa pengelolaan emosi berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa. Nilai koefisien korelasi 0,229 menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan rendah, sedangkan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Artinya,

semakin baik kemampuan siswa mengelola emosi, semakin tinggi kecenderungan siswa mematuhi norma kesopanan. Hubungan yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan emosi bukan satu-satunya faktor, tetapi tetap menjadi unsur penting dalam pembentukan perilaku sopan.

Hasil yang sama juga terlihat pada hubungan sosialisasi dalam keluarga dengan kepatuhan norma kesopanan siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,389 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Nilai koefisien ini lebih besar dibandingkan hubungan pengelolaan emosi dengan kepatuhan norma kesopanan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sosialisasi keluarga memiliki posisi lebih kuat secara korelasional dalam menjelaskan kepatuhan norma kesopanan siswa. Keluarga menjadi ruang yang menanamkan kebiasaan, contoh, dan kontrol perilaku sebelum siswa memasuki lingkungan sekolah.

Korelasi antara pengelolaan emosi dan sosialisasi dalam keluarga bernilai 0,282 dengan signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas saling berkaitan secara positif. Keluarga yang membangun komunikasi, memberikan teladan, dan menegur secara baik dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola emosi. Uci dan Savira (2019) menemukan hubungan keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi siswa SMP. Martini dan Huda (2021) juga menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa. Temuan penelitian ini berada dalam jalur pemikiran tersebut.

Tabel 23. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Dasar Keputusan	Keputusan
H1	Pengelolaan emosi berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa.	Sig. 0,001 < 0,05 dan koefisien 0,229	Diterima
H2	Sosialisasi dalam keluarga berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa.	Sig. 0,000 < 0,05 dan koefisien 0,389	Diterima
H3	Pengelolaan emosi dan sosialisasi dalam keluarga sama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa.	X1 dan X2 masing-masing berhubungan positif dan signifikan dengan Y	Diterima secara korelasional

Sumber : Data Primer, 2026.

Tabel 24 memperlihatkan bahwa seluruh hipotesis diterima. Hipotesis pertama diterima karena pengelolaan emosi berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa. Hipotesis kedua diterima karena sosialisasi dalam keluarga berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa. Hipotesis ketiga diterima secara korelasional karena

pengelolaan emosi dan sosialisasi dalam keluarga masing-masing memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa.

Pengelolaan emosi berperan sebagai kontrol internal dalam diri siswa. Siswa yang dapat mengenali emosi ketika mendapat teguran, menahan diri ketika diejek, dan memilih respons yang tepat lebih mampu menjaga kesantunan ucapan maupun tindakan. Temuan ini sejalan dengan Annisa et al. (2024), yang menyatakan bahwa kesulitan mengelola emosi dapat membuat siswa lebih mudah menunjukkan perilaku impulsif. Maulidya et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengelolaan emosi siswa berkaitan dengan interaksi sosial di kelas. Artinya, kepatuhan norma kesopanan tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan terhadap aturan, tetapi juga dengan kemampuan mengendalikan dorongan emosional.

Sosialisasi dalam keluarga berperan sebagai kontrol eksternal yang membentuk kebiasaan siswa. Komunikasi dengan orang tua, respons mendengarkan, keteladanan, pembiasaan, dan teguran menjadi bentuk-bentuk pendidikan nilai yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Rahmat et al. (2025) menjelaskan bahwa proses sosialisasi membantu individu mempelajari nilai dan norma sosial. Sari et al. (2022) menemukan bahwa sosialisasi keluarga berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut karena sosialisasi keluarga juga berhubungan dengan kepatuhan terhadap norma kesopanan.

Kerangka struktural fungsional membantu menjelaskan temuan penelitian ini. Keluarga dan sekolah dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi dalam membentuk keteraturan perilaku. Keluarga menanamkan nilai melalui komunikasi dan teladan, sedangkan sekolah memperkuat penerapan norma melalui tata tertib dan interaksi pendidikan. Sulistiawati dan Nasution (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dipahami melalui fungsi unsur-unsur sosial dalam menjaga keteraturan. Kepatuhan norma kesopanan siswa menjadi salah satu bentuk keteraturan sosial yang muncul ketika keluarga, sekolah, dan siswa menjalankan fungsinya secara saling melengkapi.

Kekuatan korelasi yang rendah tidak perlu dimaknai sebagai hasil yang lemah secara substantif. Perilaku siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti teman sebaya, budaya sekolah, pengalaman digital, pola asuh, dan kondisi psikologis. Penelitian ini hanya menempatkan dua faktor utama, yaitu pengelolaan emosi dan sosialisasi dalam keluarga. Nilai korelasi yang signifikan menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki hubungan nyata dengan kepatuhan norma kesopanan, meskipun masih ada faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut.

Temuan paling menonjol terletak pada peran sosialisasi keluarga. Nilai koefisien 0,389 memperlihatkan bahwa keluarga memiliki hubungan lebih besar dengan kepatuhan norma

kesopanan dibandingkan pengelolaan emosi. Data deskriptif juga menunjukkan kuatnya keteladanan dan pembiasaan orang tua. Sebanyak 193 siswa atau 86,5% menyatakan orang tua selalu membiasakan sikap sopan, dan 204 siswa atau 91,5% menyatakan orang tua menegur dengan baik dan tegas saat anak bersikap tidak sopan. Angka tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang pembentukan tata krama yang sangat menentukan.

Sekolah tetap memiliki peran penting karena norma kesopanan dipraktikkan dalam lingkungan belajar. Data menunjukkan bahwa 219 siswa atau 98,2% mendengarkan guru ketika menjelaskan materi dan 206 siswa atau 92,4% menyapa guru dengan senyum. Perilaku ini memperlihatkan keberhasilan pembiasaan norma di sekolah. Meski begitu, tantangan masih muncul dalam relasi teman sebaya. Sebanyak 44 siswa atau 19,7% hanya kadang-kadang bersikap sopan saat berbicara dengan teman. Relasi teman sebaya perlu mendapat perhatian karena interaksi yang akrab sering membuat siswa mengabaikan batasan bahasa dan sikap.

Implikasi penelitian ini diarahkan kepada sekolah, orang tua, dan siswa. Sekolah dapat memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan bahasa santun, kegiatan bimbingan kelompok, serta penanganan konflik antarsiswa dengan pendekatan edukatif. Orang tua dapat mempertahankan komunikasi terbuka, memberikan teladan, dan menegur anak secara tegas tanpa merendahkan. Siswa perlu dilatih mengenali emosi dan menahan respons negatif agar mampu menjaga perilaku sopan dalam berbagai situasi sosial.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kepatuhan norma kesopanan dapat dibaca sebagai hasil kerja antara struktur sosial dan kemampuan personal siswa. Keluarga menyediakan ruang sosialisasi awal, sekolah menyediakan ruang penerapan norma, sedangkan siswa mengolah pengalaman tersebut melalui kemampuan mengendalikan emosi. Keterkaitan ketiganya menunjukkan bahwa perilaku sopan bukan perilaku yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil pembiasaan yang berlangsung berulang dalam relasi sosial sehari-hari.

Secara praktis, temuan mengenai pengelolaan emosi menunjukkan perlunya strategi pembelajaran sosial emosional di sekolah. Guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan kegiatan yang membantu siswa mengenali rasa marah, kecewa, malu, atau tersinggung. Latihan sederhana seperti jeda sebelum merespons, memilih kata yang tidak menyakiti, dan meminta maaf setelah melakukan kesalahan dapat membantu siswa menjaga kepatuhan terhadap norma kesopanan. Kegiatan semacam ini perlu dibuat dekat dengan pengalaman siswa agar mudah dipraktikkan.

Temuan mengenai relasi teman sebaya perlu mendapat perhatian khusus karena data menunjukkan bahwa kesantunan ketika berbicara dengan teman tidak setinggi kesantunan ketika berbicara dengan guru. Hubungan yang akrab sering membuat siswa merasa bebas menggunakan kata-kata bercanda, tetapi candaan dapat berubah menjadi ejekan ketika melewati batas. Sekolah perlu membangun budaya saling menghargai antarteman melalui kesepakatan kelas, keteladanan guru, dan penguatan perilaku positif dalam kegiatan harian.

Orang tua dapat memakai hasil penelitian ini sebagai dasar memperkuat pola komunikasi di rumah. Komunikasi tidak hanya berbentuk pertanyaan tentang tugas sekolah, tetapi juga percakapan mengenai pengalaman sosial anak, konflik dengan teman, dan perasaan yang muncul setelah ditegur guru. Percakapan yang tenang dapat membantu anak memahami perasaannya sendiri. Melalui cara tersebut, sosialisasi keluarga tidak berhenti pada nasihat, tetapi berkembang menjadi pendampingan emosional yang membentuk kontrol diri.

Keteladanan orang tua menjadi aspek penting karena data menunjukkan persentase yang sangat tinggi pada contoh perilaku sopan. Anak cenderung meniru cara orang tua berbicara kepada anggota keluarga lain, tetangga, guru, atau orang yang lebih tua. Ketika orang tua membiasakan ucapan santun, meminta tolong, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf, anak memperoleh contoh konkret mengenai norma kesopanan. Pembiasaan semacam ini lebih mudah diterima anak dibandingkan perintah yang tidak diikuti contoh perilaku.

Teguran orang tua juga perlu dipahami sebagai bagian dari kontrol sosial keluarga. Data menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menegur dengan baik dan tegas ketika anak bersikap tidak sopan. Teguran yang baik dapat membantu anak memahami kesalahan tanpa merasa dipermalukan. Teguran yang tegas tetap diperlukan agar anak mengetahui batasan perilaku. Kombinasi antara ketegasan dan kehangatan keluarga dapat menciptakan ruang belajar moral yang sehat bagi siswa.

Hasil korelasi yang signifikan dapat menjadi dasar kerja sama sekolah dan keluarga. Sekolah tidak dapat membentuk kesopanan siswa sendirian apabila kebiasaan di rumah tidak mendukung. Keluarga juga membutuhkan dukungan sekolah karena siswa menghabiskan banyak waktu bersama guru dan teman sebaya. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi wali kelas dengan orang tua, kegiatan parenting, penguatan tata tertib, dan laporan perkembangan perilaku siswa secara berkala.

Penelitian ini memiliki batasan pada penggunaan data kuantitatif sehingga penjelasan mengenai alasan siswa memilih jawaban tertentu belum dapat digali secara mendalam. Penelitian berikutnya dapat memakai pendekatan campuran dengan wawancara kepada siswa, orang tua, dan guru.

Wawancara dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana anak menerima teguran, bagaimana keluarga membiasakan sopan santun, dan bagaimana siswa mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan konflik teman sebaya.

Kajian Vinahari dan Azani (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan kontrol diri berkaitan dengan sopan santun siswa. Simarmata (2023) juga menegaskan bahwa kematangan emosi siswa berhubungan dengan keharmonisan keluarga. Dua temuan tersebut memperlihatkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan kecenderungan penelitian sebelumnya, yaitu perilaku sopan anak lebih mudah terbentuk ketika keluarga hadir sebagai ruang dukungan dan siswa memiliki kemampuan pengendalian diri.

Kajian Oktavia et al. (2021) menempatkan emosi sebagai unsur yang dapat menjembatani pendidikan karakter dan perilaku sosial. Vienlentina (2021) menekankan peran dukungan sosial keluarga terhadap regulasi emosi anak dalam belajar. Zakaria dan Listyaningsih (2022) juga memperlihatkan pentingnya keteladanan guru dalam penanaman sikap sopan santun. Rangkaian temuan tersebut menegaskan bahwa pembentukan kepatuhan norma kesopanan memerlukan kesinambungan antara keluarga, sekolah, dan kemampuan personal siswa.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan emosi berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa SMP Negeri 1 Purwokerto. Nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,229 dengan signifikansi 0,001 menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan siswa mengenali dan mengatur emosi, semakin tinggi kecenderungan siswa mematuhi norma kesopanan. Kesimpulan ini menjawab tujuan penelitian pertama bahwa kontrol emosi menjadi unsur penting dalam menjaga tutur kata, sikap, dan respons siswa ketika berhadapan dengan guru maupun teman sebaya.

Sosialisasi dalam keluarga juga berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa. Koefisien korelasi Spearman sebesar 0,389 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa komunikasi, keteladanan, pembiasaan, teguran, dan pengawasan orang tua berkaitan dengan perilaku sopan siswa di sekolah. Kesimpulan ini menjawab tujuan penelitian kedua bahwa keluarga memiliki peran nyata dalam membentuk kepatuhan norma kesopanan siswa. Nilai korelasi sosialisasi keluarga lebih besar dibandingkan pengelolaan emosi, sehingga keluarga menjadi faktor yang lebih kuat secara korelasional.

Pengelolaan emosi dan sosialisasi dalam keluarga sama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan norma kesopanan siswa. Kesimpulan ini menjawab tujuan penelitian

ketiga bahwa perilaku sopan siswa terbentuk melalui perpaduan antara kontrol internal dan proses sosialisasi eksternal. Kontrol internal membantu siswa menahan respons negatif, sedangkan sosialisasi keluarga menanamkan nilai, teladan, dan kebiasaan yang menjadi dasar perilaku sopan di sekolah.

Sekolah disarankan memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan komunikasi santun, layanan bimbingan konseling tentang pengelolaan emosi, dan pengawasan interaksi antarsiswa agar ejekan atau kata-kata kasar dapat dicegah. Orang tua disarankan mempertahankan komunikasi terbuka, memberi contoh perilaku sopan, membiasakan bahasa santun di rumah, dan menegur anak secara mendidik ketika terjadi pelanggaran norma. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel teman sebaya, budaya sekolah, media sosial, atau pola asuh orang tua serta memakai analisis regresi agar hubungan simultan antarvariabel dapat dijelaskan lebih mendalam.

Dampak penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis data, khususnya yang mengintegrasikan aspek pengelolaan emosi dan penguatan peran keluarga. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan pendidikan, pengembangan modul pembelajaran, serta inovasi layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi digital untuk mendukung pembentukan perilaku santun peserta didik. Selain memperkaya kajian sosiologi pendidikan, penelitian ini turut memberikan landasan empiris bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pembinaan karakter pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Pengelolaan emosional siswa broken home. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 709-726. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6768>
- Apriani, R., Widiensyah, S., & Lindawati, Y. I. (2022). Pola asuh orang tua kelas menengah dalam membangun perilaku sosial anak usia siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(1), 62-79. <https://doi.org/10.24256/igro.v8i3.8550>
- Dewi, N. P. K., Hermatasiyah, N., & Muttaqin, M. F. (2024). Analisis pola asuh dan kemampuan sosialisasi siswa sekolah dasar dari keluarga broken home. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(2), 373-394. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v7i2.589>
- Fathin, M., Lubis, E. A., Sipayung, N. M., Nurhasanah, & Azhar, M. F. (2026). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap regulasi emosi dan perilaku sosial anak. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 4(1), 34-42. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20326>
- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran kesehatan mental emosional siswa. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112-117. <https://www.academia.edu/download/117427962/87.pdf>

- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54-60. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i1.1087>
- Martini, K., & Huda, S. (2021). Hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional pada siswa di SMP Negeri 2 Margorejo. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1). <https://doi.org/10.31596/jprokep.v8i1.90>
- Maulidya, A., Suhendro, P., & Putra, A. (2025). Hubungan pengelolaan emosi siswa dengan interaksi sosial di kelas IV SDN Cipinang Cempedak 07. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 826-835. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26593>
- Mulyaningsih, S. (2022). Pengaruh pendidikan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di MA YAPMI Dumai. *Jurnal Tafidu*, 1(1). <https://ejournal.iaitfdumai.ac.id/ojsdata/journals/13/articles/205/submission/copyedit/205-145-776-1-9-20220805.pdf>
- Nur, A., Swarjana, I. K. D., Muti, R., Patandean, D., & Nurul, A. R. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap perilaku sosial siswa. *Lentora Nursing Journal*, 2(2), 76-82. <https://doi.org/10.33860/lmj.v2i2.1357>
- Pratiwi, L., Dasan, A., & Ardinata, M. (2024). Sosialisasi penerapan norma-norma kesopanan dan etika di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 73-82. <https://doi.org/10.36985/ak312e67>
- Putra, M. D. R. E., & Apsari, N. C. (2021). Hubungan proses perkembangan psikologis siswa dengan tawuran antar siswa. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14-24. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>
- Rahmat, G., Sa'diah, H., & Januar. (2025). Proses sosialisasi di keluarga, sekolah dan masyarakat. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(4). <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.45>
- Safira, S. D., Maulana, I., Juniarti, R., & Khairani, N. K. (2026). Proses sosialisasi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat: Pengertian, proses, peran serta fungsinya. *ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, 4(2). <https://doi.org/10.58569/sgrnj588>
- Saputra, D. S., Kisanjani, A., & Rahman, N. N. (2024). Edukasi pengajaran sikap sopan santun di rumah dan sekolah sebagai upaya meningkatkan karakter siswa. *Abdimas Universal*, 6(1), 161-166. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v6i1.429>
- Sari, Y., Sihombing, L. N., & Pasaribu, E. (2022). Pengaruh sosialisasi dalam keluarga terhadap disiplin belajar siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 896-901. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.710>
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar: Telaah pendekatan struktural fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda*, 4(1), 24-30. <https://www.academia.edu/download/108007177/909.pdf>
- Suryani, N., Purwanti, & Yuline. (2021). Implementasi norma kesopanan pada perilaku peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 10 Pontianak. <https://www.academia.edu/download/112237337/75676592691.pdf>
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda. (2024). Perkembangan masa siswa. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259-273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>

- Oktavia, E., Kusdyah, I. R., & Handoko, Y. (2021). Peran emosi sebagai mediasi pengaruh antara pendidikan karakter terhadap perilaku sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 238-250. <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12500>
- Simarmata, T. U. (2023). Hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 4(2). <https://repository.unja.ac.id/73468/>
- Viententia, R. (2021). Peran dukungan sosial keluarga terhadap regulasi emosi anak dalam belajar. *Satya-Sastraharing*, 5(2), 35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i2.775>
- Vinahari, S. M., & Azani, M. Z. (2023). Hubungan keterlibatan orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku sopan santun siswa. <https://eprints.ums.ac.id/128299/>
- Zakaria, I., & Listyaningsih. (2022). Penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(6), 498-507. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n4.p%25p>
- Uci, I. R., & Savira, S. I. (2019). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi pada siswa SMP. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1-7. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v6i2.28359>